



*This writing is explaining the development of the lexicography of the Qur'an, starting from the history of its emergence, the works that have been written, both personally or institutionally and the method being used. One of the problems the Muslim scholars concern about is the words of the Qur'an. It is because not all of the Arabs at the time the Qur'an was revealed understood all the words the Qur'an used. The uniqueness and the richness of the Arabic language has made the language of the Qur'an cannot all be understood and even considered by some of the Arabs to be extremely strange. The language of the Qur'an is of two kinds; some are those that can be understood easily by the Arabs and some can only be understood by certain people of the Arabs. The second group of the words is commonly known in the Arabic lexicography as *garīb Al-Qur'an* (the strange words of the Qur'an).*

*Key words: lexicography, dictionary, Arabic language.*

## Leksikografi Al-Qur'an

### Ke Arah Penyusunan Kamus Al-Qur'an

*Muchlis M. Hanafi*

*Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Jakarta*

#### **Pendahuluan**

Sejak masa generasi pertama umat Islam selalu memberikan perhatian penuh terhadap Al-Qur'an, mulai dari hafalan, penulisan sampai dengan pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam lafal-lafalnya. Bermunculan berbagai karya untuk berkhidmat kepada Al-Qur'an, bahkan bisa dikatakan hampir seluruh ilmu-ilmu keislaman dan kebahasaan muncul dalam rangka berdedikasi kepada Al-Qur'an. Salah satu yang menjadi perhatian para ulama dari dulu hingga saat ini adalah kosakata Al-Qur'an.

Meskipun diturunkan dalam bahasa Arab, tetapi tidak semua bangsa Arab pada saat Al-Qur'an diturunkan memahami seluruh kosakata yang digunakan Al-Qur'an. Keunikan dan kekayaan baha-

sa Arab telah menjadikan bahasa Al-Qur'an tidak seluruhnya dapat dipahami, dan terasa asing bagi sebagian kalangan bangsa Arab. Kenyataan ini dikemukakan oleh banyak pakar bahasa Arab seperti Ibnu Qutaibah (w. 276 H), az-Zajjāj (w. 377 H), Ibn al-Aṣīr (w. 606 H), Ibn al-Ha'im (w. 815 H) dan Abū Ḥayyān al-Andalūsi (w. 745 H).<sup>1</sup> Abū Ḥayyān misalnya, mengatakan, “Bahasa Al-Qur'an terdiri atas dua bagian; *pertama*, yang bisa dipahami maknanya oleh semua kalangan bangsa Arab, seperti makna *as-samā'* (langit), *al-ard'* (bumi), *fauq* (atas) dan *taht* (bawah); *kedua*, bagian yang hanya bisa dipahami oleh mereka yang mempunyai pengetahuan luas tentang bahasa Arab. Bagian inilah yang banyak ditulis orang dan dinamai *garīb Al-Qur'ān*.”<sup>2</sup>

Istilah *garīb Al-Qur'ān* yang menjadi judul banyak buku tentang kosakata Al-Qur'an didefinisikan dengan kosakata Al-Qur'an yang tersembunyi (asing) maknanya bagi pembaca dan penafsir, dan membutuhkan penjelasan sesuai dengan penggunaannya dalam bahasa Arab.<sup>3</sup> Memang, seperti diakui pakar bahasa, Ibn al-Hā'im, asing atau tidaknya suatu kata sangatlah relatif antara satu dengan lainnya. Suatu kata asing bagi seseorang, tetapi tidak bagi yang lainnya.<sup>4</sup> Karena itulah buku-buku tentang *garīb Al-Qur'ān* sangat bervariasi dalam memilih kosakata yang dianggap *garīb*. Haji Khalifah (w. 1067 H), penulis bibliografi buku-buku keislaman klasik, ketika mengomentari buku Abū 'Ubaidah (w. 210 H) tentang *garīb Al-Qur'ān* mengatakan, “Dia (Abū 'Ubaidah) menulis sebuah buku kecil. Sedikitnya materi yang ada dalam buku tersebut bukan berarti dia tidak mengetahui yang lainnya, tetapi karena dua hal; *pertama*, biasanya setiap pemula/pencetus dalam segala sesuatu memulainya dalam bentuk kecil yang kemudian berkembang sete-

---

<sup>1</sup> Lihat *al-Īdāh fī 'Ilal an-Naḥw*, Taḥqīq: Māzin Mubārok (Beirut: Dar an-Nafā'is, 1393/1973), hlm. 93; Ibnu al-Aṣīr, *an-Nihāyah fī Garīb al-Ḥadīṣ* (Kairo: Al-Majlīs al-A'lā li asy-Syu'ūn al-Islāmiyyah), 1/4; Ibn al-Hāim, *at-Tibyān fī Garīb al-Qur'ān* (Tanṭa: Dār al-Ṣahābah li at-Turās, 1412/1992), hlm. 485

<sup>2</sup> Abū Ḥayyān al-Andalūsi, *Tuḥfat al-Arīb bimā fī al-Qur'ān min al-Garīb*, Taḥqīq: Samir al-Majzūb (Beirut: Al-Maktab al-Islamiy, Cet. 1, 1403 H/1983 M), hlm. 40

<sup>3</sup> Ali Syawwakh, *Mu'jam Muṣannaḥāt al-Qur'ān al-Karīm*, (Riyad: Dār al-Rifā'i, 1404/1984), 3/291

<sup>4</sup> *At-Tibyān fī Garīb al-Qur'ān*, hlm. 485

lahnya; *kedua*, masyarakat pada masa beliau banyak yang pintar, karena masih tergolong generasi awal, sehingga tidak perlu penjelasan.”<sup>5</sup> Perbedaan tingkat pemahaman masyarakat tentang bahasa Al-Qur'an inilah yang membuat khazanah leksikografi<sup>6</sup> Al-Qur'an berkembang begitu pesat dari masa ke masa.

Bagi kebanyakan masyarakat Muslim non-Arab tentu bahasa Al-Qur'an semuanya menjadi asing. Karena itu, mempelajari makna Al-Quran melalui terjemahan atau tafsir Al-Qur'an menjadi pilihan. Tetapi dengan semakin meningkatnya pengetahuan mereka tentang bahasa Arab dan keinginan untuk mendalami Al-Qur'an lebih jauh, terutama bagi para peneliti dan peminat studi Al-Qur'an, maka kamus Al-Qur'an menjadi rujukan, baik kamus yang menghimpun dan menjelaskan keberadaan sebuah kata dalam Al-Qur'an yang biasa disebut konkordansi Al-Qur'an (*al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'ān*), maupun yang menjelaskan makna kosakata (*Mu'jam Alfāz Al-Qur'ān*).

Tulisan ini akan menjelaskan perkembangan leksikografi Al-Qur'an, mulai dari sejarah munculnya, karya-karya yang pernah ditulis, baik secara perorangan maupun kelembagaan, serta metode yang digunakan. Di bagian akhir, bila dipandang perlu untuk menyusun sebuah kamus Al-Qur'an dalam bahasa Indonesia, penulis akan menawarkan model dan metode yang bisa diterapkan.

### Sejarah Munculnya Kamus Al-Qur'an

Kemunculan kamus Al-Qur'an terkait erat dengan kamus bahasa Arab secara umum. Bahkan menurut Husein Naṣṣar, upaya menjelaskan kosakata atau ungkapan yang samar dalam Al-Qur'an merupakan cikal bakal gerakan intelektual di dunia Islam. Segala disiplin ilmu yang terkait dengan Al-Qur'an dapat dikatakan sebagai yang pertama muncul. Tentu yang paling terkait erat adalah upaya memahami kosakata dan ungkapan yang *garīb* atau *musykil*.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Haji Khalifah, *Kasyf az-Zunūn 'an Asmā' al-Kutub wa al-Funūn*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1402/1982), 2/1203

<sup>6</sup> Leksikografi berarti cabang ilmu bahasa mengenai teknis penyusunan kamus. Atau, perihal penyusunan kamus. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 653

<sup>7</sup> Husein Naṣṣar, *al-Mu'jam al-'Arabiy Nasy'atuhu wa Taṭawwuruhi*, (Kairo: Dār Miṣr li at-Ṭibā'ah, Cet. 4, 1988), 1/26

Seperti dikemukakan terdahulu, pemahaman bangsa Arab terhadap Al-Qur'an tidaklah sama. Ungkapan Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*-nya yang menyatakan, “Sesungguhnya Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab dan sesuai retorika yang biasa mereka gunakan, karena itu mereka semua memahami makna, kosakata dan ungunannya.”<sup>8</sup> Agaknya berlebihan dan jauh dari kenyataan. Ungkapan tersebut mungkin benar jika yang dimaksud bangsa Arab secara keseluruhan, bukan perorangan, sebab menurut Imam Syafi'i, bahasa Arab adalah bahasa yang paling luas dialek dan alirannya dan paling kaya kosakatanya sehingga yang bisa memahami seluruhnya hanyalah Nabi Saw.<sup>9</sup> Sekian banyak lafal Al-Qur'an digunakan oleh kabilah/suku tertentu, tetapi tidak digunakan dan tidak populer di kalangan kabilah lain.<sup>10</sup>

Sebagai contoh keragaman pemahaman para sahabat, suatu hari Umar bin Khaṭṭab membacakan di atas mimbar Surah 'Abasa/80: 31 (وفاكهة وأب). Ia berkata, kata *fākihah* sudah kita ketahui bersama, tetapi apa yang dimaksud dengan *al-abb* (*abbān*)? Ibnu 'Abbās yang dikenal sebagai *Tarjumān al-Qur'ān*<sup>11</sup> dan *Habr al-Ummah*,<sup>12</sup> sahabat yang paling piawai dalam menafsirkan Al-Qur'an, pernah merasa asing dengan ungkapan Al-Qur'an (فاطر السماوات) sampai akhirnya dia mendengar percekocokan dua orang dari suku pedalaman (*al-a'rāb*) tentang kepemilikan sumur; yang satu mengatakan: أنا فطرتها dan yang satu lagi mengatakan: أنا ابتدأتها. Keduanya bermaksud mengatakan bahwa dialah yang pertama kali membuatnya. Demikian juga kata *takhawwuf* dalam (Surah an-Naḥl/16: 47) yang baru diketahui oleh *Sayyiduna* Umar setelah mendapat penje-

<sup>8</sup> *Muqaddimah Ibn Khaldūn*, (Kairo: Maṭba'ah Mustāfa Muḥammad), hlm. 401

<sup>9</sup> Imam Syafi'i, *ar-Risālah*, Taḥqīq: A. Syākir, hlm. 42-43

<sup>10</sup> Jalāluddīn as-Suyūṭi, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Dār at-Turās, Cet. 3), hlm. 2/89-104

<sup>11</sup> Yang memberi julukan ini yaitu sahabat Abdullah Ibn Mas'ud. Lihat: az-Zāhābi, *Siyar A'lām an-Nubalā*, (Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, 1402 H/ 1982 M), 3/347

<sup>12</sup> Gelar ini diberikan oleh sahabat Ubay bin Ka'b. Lihat: *Siyar A'lām an-Nubalā*, 3/348

lasan berupa syair dari seorang tua dari suku Huzail yang berarti *tanaqquṣ*.<sup>13</sup>

Dari beberapa peristiwa di atas dan lainnya dapat dilihat ada beberapa lafal yang asing bagi sebagian para sahabat, dan dapat terungkap maknanya dengan merujuk dan menelusuri khazanah sastra/syair Arab (*dīwān al-'Arab*). Karena itu, Ibnu 'Abbās memberikan saran, jika menemukan kata-kata sulit (*garīb*) maka rujuklah syair-syair Arab.<sup>14</sup> Hal ini dibuktikan oleh Ibnu 'Abbās ketika ia kedatangan dua orang tokoh Khawarij, Nāfi' Ibn al-Azraq dan temannya Najdah Ibn 'Uwaimir, di serambi Ka'bah. Keduanya meminta penjelasan makna beberapa kata dalam Al-Qur'an berdasarkan penggunaannya dalam syair bangsa Arab, antara lain kata *'izīn* (عزین) dalam Surah al-Ma'ārij/70: 37. Setiap kata dijelaskan, mereka selalu menanyakan sumbernya dari syair Arab, dan dijawab dengan piawai oleh Ibnu 'Abbās. Peristiwa tanya-jawab itu didokumentasikan dengan baik dan dikenal dengan *Masā'il Ibn al-Azraq* yang mencapai 190 masalah.<sup>15</sup>

Rekaman peristiwa tersebut yang menggambarkan ijtihad Ibnu 'Abbās dalam menjelaskan kata-kata sulit dapat dianggap sebagai cikal bakal leksikografi Al-Qur'an. Karya awal ini mempunyai nilai yang sangat tinggi dari segi bahasa maupun penafsiran, sebab mengajak para peminat studi Al-Qur'an untuk memahami kosakata tersebut berdasarkan penggunaannya di kalangan bangsa Arab pada saat Al-Qur'an diturunkan kepada Rasul saw. Ketelitian dalam memahami Al-Qur'an menuntut kita untuk kembali ke sumber-sumber awal mengingat bahasa selalu berkembang. Kata *zarrāh* yang pada masa turunnya Al-Qur'an digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang sangat kecil sekarang maknanya telah berkembang sedemikian rupa menjadi atom misalnya, padahal masih ada yang lebih kecil dari atom.

Setelah Rasulullah wafat, selain Ibnu 'Abbās, para sahabat lainnya juga berperan sebagai penjelas *garīb al-Qur'ān*. Atau de-

<sup>13</sup> Lihat al-Qurtūbi, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ), h. 10/116; *Al-Itqān*, 2/4

<sup>14</sup> *Al-Itqān*, 2/55

<sup>15</sup> Secara lengkap tanya-jawab tersebut dapat ditemukan di *al-Itqān*, 2/55-88. Ibrahim as-Samira'i men-tahqīq dan mencetaknya di Bagdad tahun 1969 dalam satu buku yang diberi judul *Masā'il Nafi Ibn al-Azraq fī Garīb al-Qur'ān*.

ngan kata lain, mereka berperan sebagai kamus. Pertanyaan yang muncul pun masih sangat terbatas mengingat bahasa Arab saat itu masih terpelihara dengan baik. Namun seiring dengan perkembangan wilayah kekuasaan Islam dan semakin banyak pemeluk Islam, terutama dari kalangan non-Arab (*'ajam*) kebutuhan terhadap penjelasan atas kosakata atau ungkapan Al-Qur'an yang sulit semakin meningkat. Sehingga hampir dalam setiap abad selalu muncul karya tentang *garīb al-Qur'ān*, sampai-sampai as-Suyūṭi mengatakan, “Yang menulis tentang itu banyak sekali, tidak terhitung jumlahnya”.<sup>16</sup> Meski demikian, tidak semua karya tersebut sampai kepada kita saat ini, sebab tidak sedikit karya-karya tersebut yang hilang bersamaan dengan berlalunya zaman. Penelitian Abdurrahman M. al-Hujaili, guru besar bahasa Arab Universitas Islam Madinah, setelah menyeleksi secara ketat karya-karya yang layak dikategorikan sebagai *garīb al-Qur'ān*, menyebut sekitar 44 karya berbahasa Arab. Sementara Fauzi Yusuf al-Habiṭ menyebut sebanyak 117 karya. Sebagian besar karya ditulis secara perorangan, dan hanya sedikit yang ditulis oleh sebuah lembaga yang menghimpun para ahli (lihat lampiran).

Di Indonesia, penulisan buku secara khusus tentang kosakata Al-Qur'an tidak banyak dilakukan oleh para penulis. Seperti penulis kemukakan, bagi masyarakat muslim Indonesia bahasa Al-Qur'an adalah bahasa asing yang memerlukan pengetahuan mendalam untuk memahaminya. Sehingga terjemahan Al-Qur'an yang dilakukan banyak kalangan, baik perorangan maupun kelembagaan, dapat dikatakan sebagai penjelasan *garīb Al-Qur'an*, karena menjelaskan setiap kata yang memang asing bagi pembaca non-Arab dan tidak memiliki pengetahuan tentang bahasa Arab. Kamus-kamus Arab-Indonesia seperti yang ditulis oleh Mahmud Yunus, K.H. Warson Munawwir (*Kamus al-Munawwir*), atau *Kamus al-'Aṣriy*, juga bersifat umum, tidak khusus kosakata Al-Qur'an.

Sejauh pengetahuan penulis, satu-satunya karya tentang kosakata Al-Qur'an di Indonesia adalah *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, yang diterbitkan oleh Pusat Studi Al-Qur'an, Penerbit Lentera Hati dan Paguyuban Ikhlas Jakarta. Karya ini lahir dilatarbelakangi oleh suatu kritik yang dikemukakan oleh berbagai pakar Al-Qur'an terhadap sekian banyak kitab tafsir, yaitu kekeliruan para

---

<sup>16</sup> *Al-Itqān*, 1/113

penafsirnya dalam memahami kosakata Al-Qur'an, dan atau memberi satu kata muatan yang berlebih dari muatannya.

Gagasan pertama mengenai penyusunan ensiklopedia ini muncul pada tahun 1992, disampaikan oleh para tokoh agama, serta tokoh pendidikan dan ulama, di antaranya M. Quraish Shihab dan Drs. H. Abd. Hafizh Dasuki (almarhum), yang ketika itu menjabat sebagai Kepala Pusat Penelitian Lektur Agama, Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama RI. Untuk mewujudkan gagasan tersebut, dibentuklah sebuah tim penyusun yang terdiri atas Dewan Redaksi, Tim Penyusun, dan Tim Penulis.

Dewan Redaksi dipilih dari berbagai pakar Al-Qur'an dipimpin oleh M. Quraish Shihab, dan Tim Penyusun dipimpin oleh Drs. Abd. Hafizh Dasuki, MA; dibantu oleh Drs. Ahmad Thib Raya, MA. Tim Penulis terdiri atas para dosen IAIN, dan dosen agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum yang ketika itu sedang mengikuti Program Pascasarjana di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Buahnya, pada tahun 1997 muncullah *Ensiklopedia Al-Qur'an* edisi percobaan yang diterbitkan oleh Bimantara dengan judul *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata dan Tafsirnya*. Pada waktu itu jumlah lema (*entry*) yang dimuat tidak lebih dari 485 buah. Berdasarkan kritikan, saran, dan komentar yang masuk dari berbagai kalangan, lalu diupayakan penyempurnaan terhadap edisi 'percobaan' tersebut. Setelah sekian lama diupayakan menambah lema-lema baru, pada tahun 2007 dibentuklah tim revisi dan penyempurnaan yang bertugas menelaah kembali sejumlah bahan yang ada dan menyiapkan penerbitannya dalam bentuk yang lebih komprehensif. Tim itu dipimpin oleh M. Quraish Shihab, dan dibantu oleh Muchlis M. Hanafi sebagai wakil pemimpin redaksi. Hasilnya adalah karya yang diberi judul *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Jumlah lema yang tadinya hanya 485 buah itu meningkat hingga melampaui 1050 buah.<sup>17</sup>

Demikian perkembangan leksikografi Al-Qur'an dari masa ke masa. Berikut ini akan dipaparkan metode yang digunakan oleh para penulis *garīb Al-Qur'ān* dan cara penyajian penjelasan makna

---

<sup>17</sup> Lihat "Kata Pengantar Pemimpin Redaksi", *Ensiklopedia Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 123.

kosakata. Untuk mendapat gambaran lebih jelas lagi akan dikemukakan perbandingan antara tiga buku.

### **Metode Penyusunan Kamus Al-Qur'an**

Pada saat pertama kali muncul, kamus Al-Qur'an belum menggunakan cara tertentu dalam penyusunannya, sebab kehadirannya bukan semata-mata sebagai karya ilmiah, tetapi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan penjelasan kosakata Al-Qur'an yang sulit dipahami. Sebagai contoh, riwayat Ibnu 'Abbās yang terhimpun dalam *Masā'il Ibn al-Azraq* tersusun secara acak, tidak sistematis. Riwayat-riwayat Ibnu 'Abbās lainnya yang dihimpun oleh 'Ali bin Abī Ṭalḥah kendati tersusun berdasarkan urutan surah dalam mushaf, tetapi itu bukan dilakukan oleh Ibnu 'Abbās melainkan oleh penyusunnya, Ali bin Abi Ṭalḥah.

Setelah penulisan *garīb Al-Qur'an* semakin berkembang dalam bentuk karya ilmiah, para penyusunnya mulai menggunakan cara-cara tertentu. Secara umum, para penulis menggunakan salah satu di antara dua cara berikut.

*Pertama*, menyusun lafal-lafal yang akan dijelaskan berdasarkan urutan penyebutannya dalam mushaf. Cara ini boleh dibilang yang paling awal dan digunakan oleh mayoritas penulis kamus Al-Qur'an seperti Zaid bin 'Ali (w.120 H), Abū 'Ubaidah (w. 210 H), Abū 'Abdirrahmān al-Yazidi (w. 237 H), Ibn Qutaibah (w. 276 H), Gulām Ša'lab (w. 354 H), Makki bin Abī Ṭalib (w. 437 H), Al-Kirmani (w.531 H), Ibn al-Jauzi (w. 597 H), Ibn al-Mulaqqin (w. 804 H), Ibn al-Hā'im (w.815 H) dan lainnya.

*Kedua*, menyusun kosakata berdasarkan huruf-huruf hijaiyah (*alphabet*). Mereka yang menggunakan cara ini terpengaruh oleh cara yang digunakan para pakar bahasa dalam menyusun kamus bahasa yang disebut dengan *ma'ājim al-alfāz* atau *al-ma'ājim al-mujannasah*. Dalam praktiknya mereka tidak mengikuti satu pola tertentu, tetapi paling tidak ditemukan tiga pola penyusunan, yaitu:

1. Menyusunnya sesuai urutan alfabetis, tanpa membedakan antara huruf-huruf asli dan tambahan (*zawā'id*). Yang pertama kali menggunakan pola ini adalah Abū Bakar Muhammad bin Uzaiz as-Sijistani (w.330 H) dalam bukunya, *Nuzat al-Qulūb fī Tafsīr Garīb Al-Qur'ān*. Ia menyusun kosakata sesuai penyebutannya dalam Al-Qur'an, dimulai dari bab *alif* dan diakhiri dengan bab yang dimulai

dengan huruf *yā*. Setiap bab disusun dalam tiga pasal berdasarkan harakat, dimulai dengan *fathah*, kemudian *ḍammah* dan *kasrah*, kecuali pasal sebelum terakhir (*lam alif*) yang hanya dua pasal, dimulai dengan *fathah* dan *kasrah*.<sup>18</sup> Pola ini sangat tidak populer, dan tidak ada yang mengikutinya kecuali Mustāfa bin Ḥusein az-Zāhābi (w. 1280 H) yang men-*syarah* *Alfiyyah* al-Ḥāfiẓ al-‘Irāqī (w. 806 H). Itu pun karena ia mengikuti *nazam* yang sudah ada.<sup>19</sup>

2. Menyusun kosakata sesuai urutan huruf-huruf hijaiyah, dengan mengembalikan kepada asal kata dan memperhatikan urutan huruf pertama, kedua dan ketiga. Karya pertama dengan pola seperti yang sampai ke tangan kita, yaitu kitab *al-Garībaini: Garīb al-Qur'ān wa al-Ḥadīs* karya Abū ‘Ubaid al-Harawī (w. 401 H). Dalam mukadimah bukunya ia mengatakan, “Buku saya ini diperuntukkan bagi mereka yang tahu Al-Qur'an, hadis dan bahasa, tetapi ingin mengetahui kosakata yang masih asing atau sulit. Disusun berdasarkan huruf-huruf hijaiyah, yang dimulai dengan huruf hamzah dan seterusnya. Setiap huruf memiliki satu bab yang dimulai dengan huruf yang akhirnya *hamzah* kemudian *bā*, *tā* dan seterusnya.”<sup>20</sup> Pola ini dipuji banyak kalangan, antara lain Ibnu al-Aṣīr (w. 606 H), yang menyatakan bahwa cara ini belum pernah dilakukan oleh orang sebelumnya.<sup>21</sup>

Pola ini kemudian diikuti oleh banyak penulis seperti ar-Ragīb al-Aṣḥānī (w. 502 H) dalam bukunya *al-Mufradāt*, Muhammad bin Abi Bakr al-Aṣḥānī (w. 581 H) dalam bukunya *al-Majmū‘ al-Mugīs fī Garīb al-Qur'ān wa al-Ḥadīs*, Abū Ḥayyān al-Andalūsi (w. 745 H) dalam bukunya *Tuḥfat al-‘Arb bimā fī al-Qur'ān min al-Garīb*, as-Samin al-Halabī (w. 756 H) dalam bukunya *‘Umdat al-Huffāẓ fī Tafsīr Asyraf al-Alfāẓ*, dan lainnya. Agak sedikit berbeda dengan lainnya, Abū Ḥayyān al-Andalūsi hanya memperhatikan huruf pertama dan terakhir dalam penyusunannya. Sebagai contoh,

<sup>18</sup> *Nuzat al-Qulūb*, hlm. 497-500

<sup>19</sup> Lihat: Husein al-Naṣṣār, *al-Mu‘jam al-Arabīy Nasy’atuhu wa Taṭawwuruḥu*, 1/39

<sup>20</sup> Abū Ubaid al-Harawī, *Al-Garībaini*, Taḥqīq: Maḥmud al-Ṭanajī, (Kairo: Al-Majlis al-A‘lā li asy-Syu‘ūn al-Islāmiyyah, 1390 H), 1/35

<sup>21</sup> *An-Nihāyah fī Garīb al-Ḥadīs wa al-Aṣar*, hlm. 8-9

kosakata yang dimulai dengan huruf *rā* disusun oleh Abū Ḥayyān al-Andalūsi sebagai berikut:

ردأ ، رجأ ، رقب ، رحب ، ريب ، ريب ، رهب ، رفت ، رفث ، رجج ، روح ،  
 رغد ، رعد ، ركد ، رقد ، رصد ، ردد ، ركز ، رمز ، رجز ، ربط ، رجل ، رتل ،  
 رذل ، رقم ، رمم ، ركم ، رحم ، ... ، رغم ، رين ... الخ

Pola ini juga diikuti oleh ulama belakangan seperti ‘Abdul Raūf al-Miṣri dalam bukunya *Mu‘jam al-Qur‘ān* dan Muhammad bin Ṭahir al-Yatani dalam bukunya *Mu‘jam Bihār al-Anwār fī Garā‘ib al-Tanzīl wa Laṭā‘if al-Anwār*. Dewan Bahasa Arab (*Majma‘ al-Lughah al-‘Arabiyyah*) Mesir juga mengikuti pola ketika menyusun *Mu‘jam Alfāz al-Qur‘ān al-Karīm*.

3. Menyusun kosakata berdasarkan huruf-huruf hijaiyah dan mengembalikannya ke asal kata, tetapi memulainya dengan huruf yang terakhir, kemudian yang pertama dan seterusnya. Pola ini mengikuti al-Jauhari (w. 400 H) dalam menyusun kamus *al-Ṣiḥāh (Tāj al-Lughah wa Ṣiḥāh al-‘Arabiyyah)*, yaitu dengan membagi buku tersebut ke dalam beberapa bab berdasarkan huruf akhir sebuah kalimat, dan setiap bab dibagi menjadi beberapa pasal berdasarkan huruf pertama kalimat tersebut. Pola ini juga tidak populer, dan sepengetahuan penulis yang menggunakan pola ini hanya Zainuddin Muhammad bin Abi Bakr ar-Rāzi (w. 668 H) dalam bukunya *Rauḍāt al-Faṣāḥah fī Garīb al-Qur‘ān*, dan Muhammad bin Ali al-Ṭariḥi (w. 1585 H) dalam bukunya *Majma‘ al-Bahraini wa Maṭla‘ al-Garībaini fī Tafsīr Garīb al-Qur‘ān wa al-Ḥadīṣ*.

Seperti halnya perbedaan dalam sistematika dan metode penyusunan, para penyusun kamus Al-Qur‘an juga berbeda dalam cara menjelaskan sebuah kosakata. Ada yang terlalu ringkas seperti Abū Ḥayyān al-Andalūsi dalam *Tuhfat al-‘Arb*, yang hanya menjelaskan makna kebahasaan sebuah kosakata Al-Qur‘an, tanpa mengutip pendapat ahli bahasa maupun ahli tafsir. Misalnya pada huruf *mim* terdapat penjelasan beberapa kosakata sebagai berikut:

مألذ [ مألذ ] (البقرة: ٢٤٦) : الأشراف .  
 مقت : [ مقتاً ] (النساء: ٤) : بغضاً

مشج: [أمشاج] (الإنسان: ٢): أخلاط، واحدها: مَشَجٌ وَمَشِجٌ وَمَشِجٌ وهو هنا: اختلاط النطفة بالدم .

مرج: [مَجَّالِبَ حَرِينِ] (الفرقان: ٥٣): خلَّى بينهما / مرجت الدابة: خلبيتها ترعى . وقيل: خلطهما .

[مَرِج] (ق: ٥): مختلط.

Sebaliknya ada yang terlalu luas dan panjang, yaitu dengan menghimpun semua pembahasan ilmiah yang terkait dengan kosakata yang akan dijelaskan. Tidak jarang ia mengutip penjelasan kebahasaan, tafsir, qiraat, fiqh, tauhid dan sebagainya dalam penjelasan kosakata. Cara ini misalnya dilakukan oleh ar-Ragīb al-Aṣḥāhānī dalam *al-Mufradāt*. Misalnya ketika menjelaskan lema *marada* ia berkata:

قال الله تعالى: [وَحِظًا مِّنْ كُلِّ شَيْطَانٍ مَّارِدٍ] (الصافات: ٧) والمراد، وأريد - من شياطين الإنس والجن - المتعري من الخيرات، من قولهم: شجر أمد؛ إذ أتت برى من الورق. ومنه قيل: رملة مداء: تلمذت شيئا. ومنه: الأمد؛ لتجرده عن الشعر. وروى: أهل الجنة مدي (فقيل: حمّل على ظاهره، وقيل معناه: هون من الشوائب والقبايح). ومنه قيل: مودفلاًن عن القبائح، ومود عن المحاسن، وعن الطاعة، قال تعالى: [ومن أهل المدينة مودفلاًن عن القبائح] (التوبة: ١٠١)، أي: ارتكسوا عن الخير، وهم على النفاق. وقوله: [مُدٌّ مِّنْ قَوَارِيرِ] (النمل: ٤٤) أي: مملّس، من قولهم: شجرة مداء؛ إذا لم يكن عليها ورق، وكلن ممد: إشارة إلى قول الشاعر:

فِي مَجَلِّ شَيْئِنِّيَا نِيْمِي رِيحِي نِيْمِي ظَفَرُ لَطَافِي رِيحِي  
وماد: حُصْنٌ معروف . وفي الأمثال: تَمَرٌ مَّارِدٌ وَعَزُّ الْأَبْلُقِ، قَالَ مَلِكٌ ائْتَمَعَ عَلَيْهِ هَذَانِ  
الْحَصَانِ .

Meski dianggap terlalu panjang, para pakar leksikografi menilai karya ar-Ragīb al-Aṣḥāhānī merupakan puncak penulisan karya leksikografi Al-Qur'an dilihat dari keunggulannya dalam sistema-

tika dan penjelasan.<sup>22</sup> Di antara keunggulannya seperti dikemukakan Ahmad Hasan Farhat: 1) mengungkap akar kata sebuah lafal, dalam hal ini ia banyak dipengaruhi oleh Ibnu Faris dalam *Mu'jam Maqāis al-Lughah*; 2) menjelaskan perkembangan makna sebuah kata dari yang asli sampai makna metafor; 3) menjelaskan kemungkinan sebuah kata mencakup banyak makna; 4) menjelaskan definisi secara komprehensif; dan 5) menyimpulkan kaidah-kaidah penafsiran dari penggunaan sebuah kata.<sup>23</sup> Banyak penulis setelahnya mengutip dari buku tersebut, di antaranya as-Samin al-Halabiy dalam *Umdat al-Huffāz fī Tafsīr Asyraf al-Alfāz*. Ia bukan hanya mengikuti metode dan sistematikanya, tetapi menjadikannya sebagai sandaran utama dalam penulisan. Sebagian besar materinya bersumber dari ar-Ragib, meski ia menambahkan banyak lema yang belum ada dalam *al-Mufradāt*, dan menghilangkan penjelasan kosakata yang tidak terdapat dalam Al-Qur'an tetapi dijelaskan oleh ar-Ragib.<sup>24</sup>

Selain yang terlalu ringkas dan terlalu panjang, ada sejumlah karya yang berada di antara keduanya, di antaranya yang dilakukan Ibnu Qutaibah dalam *Tafsīr Garīb al-Qur'ān*. Meski karyanya bisa dikatakan sebagai campuran antara metode buku-buku bahasa dan tafsir, tetapi ia bisa menahan diri untuk tidak berpanjang lebar dalam menjelaskan. Ia cukup konsisten dengan apa yang dikatakan dalam mukadimah bukunya, “Tujuan yang ingin kami capai dari buku adalah penjelasan secara ringkas tetapi lengkap, menjelaskan tetapi secara global, dan tidak memasukkan penjelasan nahwu, hadis, sanad.” Alasan menempuh cara tersebut karena ia tidak ingin berpanjang lebar.<sup>25</sup>

Untuk memberikan lebih jauh gambaran tentang metode penyusunan kamus Al-Qur'an uraian berikut akan menjelaskan dua model kamus Al-Qur'an, yang pertama ditulis dalam bahasa Arab, yaitu *Mu'jam Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, dan yang kedua dalam bahasa Indonesia, yaitu *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Kedua

<sup>22</sup> Lihat: Husein Naṣṣar, *Al-Mu'jam al-Arabiyy*, 1/49

<sup>23</sup> Ahmad Hasan Farhat, *Ma'ājim Mufradāt Al-Qur'ān, Muwāzanāt wa Muqtarahāt*, diakses dari [www.tafsir.org](http://www.tafsir.org)

<sup>24</sup> Lihat mukaddimah *Umdat al-Huffāz*, hlm. 1/15

<sup>25</sup> Ibnu Qutaibah, *Tafsīr Garīb al-Qur'ān*, Tahqīq: Sayyid Ahmad Ṣāqar (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1398 H/ 1978 M), hlm. 3

buku ini dipilih karena terbilang muncul belakangan, dan metodenya ditetapkan berdasarkan kajian atas karya-karya sebelumnya. Dengan demikian, ketika akan melahirkan karya sejenis kita dapat memulainya dari titik yang terakhir tempat berhentinya orang sebelum kita.

#### A. *Mu'jam Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*

Karya ini disusun dan diterbitkan oleh Dewan Bahasa Arab (*Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah*) Mesir dalam kurun waktu 17 tahun, dari tahun 1953-1970. Ide awalnya muncul dari usulan beberapa anggota, antara lain Muhammad Husein Haikal, penulis buku *Ḥayāt Muḥammad*, pada tahun 1941. Setelah melalui kajian mendalam pada sidang umum *Majma'* tahun 1944 disepakati metode yang akan digunakan dalam penyusunan. Para penulisnya terdiri atas para ahli bahasa anggota *Majma'*. Volume pertama kamus tersebut baru muncul sembilan tahun kemudian (tahun 1953), disusul dengan volume kedua tahun 1956 dan kemudian terhenti pada lema yang dimulai dengan huruf *sīn*. Setelah beberapa lama lema-lema yang masih tersisa kembali dibagikan kepada para anggota *Majma'*, sehingga pada tahun 1967 Amin al-Khuli berhasil menyelesaikan volume keempat, selanjutnya Hamid Abdul Qadir menyelesaikan volume kelima tahun 1969, dan terakhir volume keenam diselesaikan oleh Muhammad Ali an-Najjar tahun 1970. Dengan demikian lengkap sudah kamus tersebut.

Dalam menyajikan lema, metode yang disepakati oleh tim adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan kosakata secara ringkas berdasarkan konteks kebahasaan dan penggunaannya dalam Al-Qur'an.
2. Setiap kosakata disajikan di satu tempat, dan jika memiliki lebih dari satu makna, makna-makna tersebut disajikan bersamaan dengan ayat-ayat.
3. Lema-lema tidak diberi nomor, tetapi diberi tanda khusus sebelum menyebut lema.
4. Lema-lema disajikan berdasarkan susunan huruf hijaiyah

Dalam menyajikan materi ditetapkan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Bentuk kata kerja (*al-af'āl*) disebut terlebih dahulu, kemudian kata benda (*al-asmā'*). Bentuk-bentuk perubahan (*taṣrīf*) kata

- kerja tidak disebutkan semua, kecuali yang terdapat dalam Al-Qur'an.
2. Kata kerja masa lampau (*al-mādi*) yang definitif disebut terlebih dahulu, kemudian bentuk masa lampau indefinitif (*al-mabni lil-majhūl*), kata kerja masa kini dan mendatang (*al-muḍāri'*) dan bentuk indefinitnya, kemudian kata kerja bentuk perintah (*al-amr*).
  3. Kata kerja transitif (*al-lāzim*) didahulukan dari bentuk intransitif (*al-muta'addi*).
  4. Kata benda (*ism*) *nakirah* didahulukan dari bentuk *ma'rifah*.
  5. Nama orang atau tempat dijelaskan secara ringkas sesuai konteks penyebutannya.

Demikian secara umum metode yang digunakan dalam *Mu'jam Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*. Dibanding karya-karya lain yang disusun secara perorangan, kamus ini memiliki kelebihan dalam hal metode, sebab dalam beberapa tahun masa persiapan penyusunan metode yang akan ditetapkan selalu dikaji terus-menerus oleh Majma' (dewan bahasa) sampai akhirnya layak untuk digunakan. Dalam penyajian, kamus ini juga menggabungkan kamus Al-Qur'an (konkordansi) yang menjelaskan keberadaan ayat-ayat Al-Qur'an dan kamus makna kosakata. Bilangan penyebutan sebuah kosakata dalam Al-Qur'an ditulis dengan angka dalam kurung di bawahnya. Makna sebuah kosakata diberikan berdasarkan konteks penyebutannya dalam Al-Qur'an.

#### *B. Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, karya ini dapat dibilang yang pertama di Indonesia dalam menjelaskan kosakata Al-Qur'an. Ditulis oleh para dosen IAIN dan dosen agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum yang ketika itu sedang mengikuti Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, di bawah koordinasi M. Quraish Shihab. Guna memudahkan pembaca Indonesia dalam mengakses informasi yang termuat dalam ensiklopedia ini, pengelompokan lema dilakukan berdasarkan abjad dalam bahasa Indonesia dengan mengikuti transliterasi kata yang bersangkutan (yang berasal dari bahasa Arab) dalam bahasa Indonesia. Sehingga pembaca akan mendapati kata yang berhuruf awal:

- a. د (*d*), seperti درك (*dark*) berada dalam kelompok lema yang sama dengan kata yang berhuruf awal ذ (*ẓ*) seperti ذكر (*ẓikr*), dan kata yang berhuruf awal ض (*ḍ*) seperti ضحى (*ḍuhā*).
- b. ت (*t*), seperti تبرج (*tabarruj*) berada dalam kelompok yang sama dengan lema yang berhuruf awal ط (*t*) seperti طيب (*tayyib*), ث (*s*), seperti kata ثَمَانِيَّة (*samāniyah*).
- c. ح (*h*), seperti حديد (*hadīd*) berada dalam kelompok yang sama dengan lema yang berhuruf awal هـ (*h*), seperti هلوعا (*halū'an*).
- d. ك (*k*), seperti كسوة (*kiswah*) berada dalam kelompok yang sama dengan lema berhuruf awal خ (*kh*), seperti خزائن (*khazā'in*).
- e. س (*s*), seperti سقاية (*siqāyah*) berada dalam kelompok yang sama dengan lema berhuruf awal ش (*sy*), seperti شهادة (*syahādah*) dan ص (*s*), seperti صابون (*sābi'n*).
- f. ز (*z*), seperti زقوم (*zaqqūm*) berada dalam kelompok yang sama dengan lema berhuruf awal ظ (*ẓ*), seperti ظلم / *ẓulm*.

Bentuk kata yang dipilih sebagai judul lema ditetapkan berdasarkan penggunaannya dalam Al-Qur'an; bukan asal atau akar kata—meskipun dalam pembahasannya asal usul kata tersebut dengan berbagai derivasinya tetap dibicarakan. Misalnya, dari akar kata *ra-ka-'a* (رَكَعَ) atau *rukū'* (رُكُوع) lahir beberapa bentuk kata yang digunakan Al-Qur'an, yaitu: *yarka'ūn* (يُرَكْعُونَ), *irka'ū* (ارْكَعُوا), *irka'ī* (ارْكَعِي), *rāki'an* (رَاكِعًا), *ar-rāki'ūn* (الرَّاكِعُونَ), *ar-rāki'in* (الرَّاكِعِينَ), *ar-rukka'* (الرُّكْعَ), *rukka'an* (رُكْعًا). Dalam hal ini judul lema diambil dari salah satu bentuk yang ada, yaitu: *ar-rāki'ūn* (الرَّاكِعُونَ), namun demikian bentuk-bentuk lainnya juga dibicarakan di lema tersebut.

Bentuk penyajian semacam ini dilakukan untuk memudahkan sebagian besar pembaca yang mungkin belum terlalu akrab dengan dinamika atau perubahan bentuk yang lazim terjadi dalam tata bahasa Arab. Lain halnya dengan kamus-kamus kosakata Al-Qur'an dalam bahasa Arab yang pada umumnya menggunakan akar kata sebagai judul lema.

Penjelasan kosakata selalu dimulai dengan mengupas akar kata tersebut berikut perkembangan maknanya, bilangan penyebutannya dalam Al-Qur'an dan maknanya yang disesuaikan dengan konteks penyebutan dalam Al-Qur'an. Meski jumlah lemanya telah mencapai 1055 buah, tetapi banyak sekali kosakata yang belum dijelaskan,

padahal sangat dibutuhkan penjelasannya. Jumlah penulisnya yang sangat banyak juga berpengaruh pada cara penyajian yang dalam beberapa hal dapat dikatakan tidak konsisten.

### **Sebuah Usulan**

Dari penjelasan di atas dapat diperoleh gambaran tentang beberapa model kamus kosakata Al-Qur'an yang pernah ditulis dalam bahasa Arab dan Indonesia. Jika dipandang perlu untuk menyusun sebuah kamus kosakata Al-Qur'an dalam bahasa Indonesia, penulis mengusulkan beberapa hal berikut sebagai pedoman dalam penyusunan.

1. Kamus dimaksud hendaknya disusun dengan mempertimbangkan sasaran pembacanya. Karena tingkat pemahaman masyarakat Muslim Indonesia beragam, maka penulis mengusulkan agar disusun tiga buah kamus masing-masing untuk tingkat pemula (*mubtadi*), menengah (*mutawassit*) dan kalangan terpelajar (ulama atau *mutakhaṣṣiṣ*).
2. Setiap kamus disusun dengan dua cara penyusunan; pertama, berdasarkan urutan alfabetis yang memberi kemudahan dalam pencarian; dan kedua, berdasarkan susunan surah dan ayat dalam Al-Qur'an yang akan memberi kemudahan dalam mencari makna ketika sedang membaca Al-Qur'an.
3. Lema kamus ditulis berdasarkan penggunaannya dalam Al-Qur'an, tidak dengan mengembalikannya ke akar kata. Untuk tingkat pemula dan menengah susunannya berdasarkan alfabetis Indonesia seperti yang digunakan *Ensiklopedia Al-Qur'an*, sedangkan untuk tingkat *takhaṣṣuṣ* menggunakan alfabetis Arab.
4. Penjelasan lema dimulai dengan menjelaskan akar kata, makna kebahasaan, bilangan penyebutannya dalam Al-Qur'an dan makna masing-masing sesuai konteksnya.
5. Mempertimbangkan kamus-kamus kosakata Al-Qur'an dalam bahasa Arab, khususnya yang muncul belakangan seperti *Mu'jam Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, sebagai referensi dalam penyusunan.[]

### Daftar Pustaka

- Az-Zahabi, *Siyar A'lām an-Nubalā*, (Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, 1402 H/ 1982 M)
- Al-Ašīr, Ibnu. *Al-Īdāh fī 'Ilal an-Naḥw*, Taḥqīq: Māzin Mubārok (Beirut: Dar an-Nafā'is, 1393/1973)
- Al-Ašīr, Ibnu. *Al-Nihāyah fī Garīb al-Ḥadīṣ* (Kairo: Al-Majlīs al-A'lā li al-Syu'ūn al-Islāmiyyah),
- Al-Andalūsi, Abu Ḥayyān. *Tuhfat al-Arīb bimā fī Al-Qur'ān min Al-Garīb*, Taḥqīq: Samir al-Majzūb (Beirut: Al-Maktab al-Islamiy, Cet. 1, 1403 H/1983 M)
- Al-Hāim, Ibnu. *Al-Tibyān fī Garīb Al-Qur'ān* (Ṭanta: Dar al-Ṣahābah li at-Turāṣ, 1412/1992)
- Al-Harawī, Abū Ubaid. *Al-Garībaini*, Taḥqīq: Maḥmūd al-Ṭanajī, (Kairo: Al-Majlīs al-A'lā li asy-Syu'ūn al-Islāmiyyah, 1390 H)
- Al-Qurthubi, *Al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'ān*, (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ)
- As-Suyūthi, Jalāluddīn. *Al-Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'ān* (Kairo: Dār at-Turāṣ, Cet. 3)
- Farhat, Aḥmad Ḥasan. *Ma'ājim Mufradāt Al-Qur'ān, Muwāzanāt wa Muqtarahāt*, diakses dari [www.tafsir.org](http://www.tafsir.org)
- Khaldūn, Ibnu. *Muqaddimah Ibn Khaldūn*, (Kairo: Maṭba'ah Muṣṭafa Muhammad)
- Khalifah, Haji. *Kasyf al-Zunūn 'An Asmā' al-Kutub wa al-Funūn*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1402/1982)
- Naṣṣar, Husein. *Al-Mu'jam al-'Arabiy Nasy'atuhu wa Taṭawwuruhu*, (Kairo: Dār Miṣr li at-Ṭibā'ah, Cet. 4, 1988)
- Qutaibah, Ibnu. *Tafsīr Garīb Al-Qur'ān*, Taḥqīq: Sayyid Aḥmad Ṣaqar (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1398 H/ 1978 M).
- Syafī'i, Imam. *Al-Risālah*, Taḥqīq: A. Syākir. tt.
- Syawwakh, Ali. *Mu'jam Muṣannafāt Al-Qur'ān al-Karīm*, (Riyad: Dar al-Rifā'i, 1404/1984)

**Lampiran**Daftar kitab seputar *Garīb al-Qur'ān* berbahasa Arab.

No	Judul Kitab	Penulis	Keterangan
1	Garīb Al-Qur'ān	Ibnu 'Abbās (w. 114 H)	Beberapa peneliti kontemporer menyangsikan kitab ini dinisbahkan kepada Ibnu 'Abbās
2	Tafsīr Garīb Al-Qur'ān	Zayd ibn 'Alī ibn al-Ḥusain ibn 'Alī ibn Abī Ṭālib (w. 120 H)	Ditahqīq oleh Ḥasan Muhammad Taqī dan disusun berdasarkan urutan dalam mushaf
3	Garīb Al-Qur'ān	Abū Ja'far ibn Ayyūb al-Muqri'	
4	Majāz Al-Qur'ān	Abū 'Ubaydah Ma'mar ibn al-Maṣnā al-Taimī (w. 210 H)	Disusun berdasarkan susunan surah dalam mushaf
5	Garīb Al-Qur'ān	Abū 'Abd ar-Raḥmān 'Abdullah ibn Yaḥyā al-Mubārak al-Yazīdī (w. 237 H)	Disusun berdasarkan susunan surah dalam mushaf
6	Tafsīr Garīb Al-Qur'ān	'Abdullah ibn Muhammad ibn Muslim ibn Qutaibah (w. 276 H)	Telah dicetak berulang kali yang ditahqīq oleh al-Sayyid Aḥmad Ṣāqar. Disusun berdasarkan susunan surah dalam mushaf
7	Garīb Al-Qur'ān	Muḥammad ibn 'Uzaiz as-Sijistānī (w. 330 H)	Kitab ini dinamai juga dengan <i>Nuzah al-Qulūb</i> . Disusun berdasarkan urutan alfabetis sesuai bentuknya tanpa memisahkannya dari huruf-huruf tambahan
8	Yāqūtah aṣ-Ṣirāṭ	Muhammad ibn 'Abd al-Wāḥid (w. 354 H)	Ditahqīq oleh Muḥammad Ya'qub al-Turkistānī. Disusun berdasarkan tata urutan surah al-Qur'an
9	Garīb Al-Qur'ān	Al-Ḥusain ibn Aḥmad ibn Khāluwiyah (w. 370 H)	Ditahqīq oleh Maḥmūd at-Ṭanāhī dan 'Abd al-Fattāḥ al-Hulw. Disusun berdasarkan tata urutan surah Al-Qur'an
10	Al-Garībain (Garibay Al-Qur'ān wa Al-Ḥadīṣ)	Abū 'Ubaid Aḥmad ibn Muḥammad al-Huruwī (w. 401 H)	Sebagian ditahqīq oleh Maḥmūd Muḥammad al-Ṭanāhī, kemudian ditahqīq secara sempurna oleh Aḥmad Farīd al-Mazīdī. Disusun berdasarkan alfabet

			hijaiyah.
11	Garīb Al-Qur'ān	Muḥammad ibn al-Ḥasan ibn Faural al-Anṣārī al-Aṣfahānī (w. 406 H)	Manuskripnya terdapat di Perpustakaan Saim Āgā di Turki Nomor 227 dalam 139 lembar
12	Tafsīr Garīb Al-Qur'ān wa Ta'wīluḥ 'alā al-Ikhtiṣār	Muḥammad ibn Aḥmad ibn 'Abd ar-Raḥmān al-Tajyībī al-Andalusī (w. 419 H)	Manuskripnya terdapat di Perpustakaan Māridīn Turki Nomor 565
13	Tafsīr al-Musykil min Garīb Al-Qur'ān al-Karīm 'alā al-tjāz wa al-Ikhtiṣār	Makkī ibn Abī Ṭālib al-Qaisī (w. 347 H)	Manuskripnya terdapat di Perpustakaan Zāhiriyyah di Damaskus. Disusun berdasarkan tata urutan surah Al-Qur'an
14	Al-'Umdah fī Garīb al-Qur'ān	Makkī ibn Abī Ṭālib al-Qaysī (w. 347 H)	Manuskrip satu-satunya terdapat di Dār al-Kutub al-Zāhiriyyah Damaskus. Disusun berdasarkan tata urutan surah Al-Qur'an. Beberapa ulama kontemporer menyangsikan penisbahan kitab ini kepada penulisnya.
15	Al-Qurṭayn	Ibn Maṭraf al-Kinānī (w. 454 H)	Diterbitkan tanpa <i>muḥaqqiq</i> , sebagaimana bentuk aslinya. Disusun berdasarkan tata urutan ayat Al-Qur'an
16	Taqrīb al-Garībīyain	Abū al-Faṭ Sulaim ibn Ayyūb ar-Rāzī (w. 447 H)	Manuskrip tertulisnya terdapat di Dār al-Kutub al-Miṣriyyah nomor 1017/Tafsīr
17	Tafsīr Garīb Al-Qur'an wa Ta'wīluḥ 'alā al-Ikhtiṣār	Ibn Ṣamādīh Muḥammad ibn al-Tamīmī (w. 484 H)	Manuskripnya terdapat di Perpustakaan Mardīn di Turki nomor 565/b. Az-Zirikli menyebutkan bahwa di Yaman terdapat sebuah manuskrip yang dinisbahkan kepadanya dengan judul <i>Mukhtaṣar Garīb Al-Qur'ān li at-Ṭabarī</i> , tetapi tidak disebutkan tempat dan kodenya.
18	Al-Mufradāt fī Garīb Al-Qur'ān	Al-Rāgib al-Aṣfahānī (w. 502 H)	Belakangan kitab ini <i>ditaḥqīq</i> oleh Ṣafwān Dāwūd. Disusun berdasarkan tata urutan alfabet.
19	Garā'ib al-Tafsīr wa 'Ajā'ib at-Ta'wīl	Maḥmūd ibn Ḥamzah al-Kirmān yang lebih masyhur disebut Tāj al-Qurrā' (w. 531 H)	<i>Ditaḥqīq</i> oleh Syamrān Sirkāl Yūnus al-'Ajal. Disusun berdasarkan tata urutan ayat dalam mushaf.

20	Al-Bayān fī Garīb Al-Qur'ān wa al-Ḥadīṣ	Abū al-Barakāt Ibn al-Anbār (w. 577 H)	<i>Ditahqīq</i> oleh Ṭaha 'Abd al-Ḥamd. Disusun berdasarkan tata urutan ayat dalam surah Al-Qur'an
21	Al-Majmū' al-Mugīṣ fī Garīb Al-Qur'ān wa al-Ḥadīṣ	Muḥammad ibn Abū Bakr al-Madn al-Aṣfahān (w. 581 H)	<i>Ditahqīq</i> oleh 'Abd al-Karīm al-'Azbāw. Disusun secara alfabetis berdasarkan akar katanya
22	Nafs as-Ṣabāḥ wa Syams at-Tibyān wa aḍ-ḍāḥ	Aḥmad ibn 'Abd as-Ṣamad al-Khazraj (w. 582 H)	<i>Ditahqīq</i> oleh Muḥammad 'Izzuddīn al-Mi'yār al-Idrīs. Disusun berdasarkan surah-surah Al-Qur'an dalam mushaf
23	Tazkirah al-Arb fī Tafsīr al-Garīb	Abū al-Farj 'Abd al-Raḥmān ibn 'Ali ibn Muḥammad al-Bagdād al-Ḥambal yang lebih masyhur dengan sebutan Ibn al-Jawzī (w. 597 H)	<i>Ditahqīq</i> oleh 'Al Ḥusain al-Bawwāb. Disusun berdasarkan surah-surah Al-Qur'an kecuali surah al-Fāṭiḥah
24	Tafsīr Garīb Al-Qur'ān al-'Azīm	Muḥammad ibn Abū Bakr ar-Rāzī (w. 668 H)	Beberapa bagian <i>ditahqīq</i> oleh 'Abd ar-Raḥmān ibn Muḥammad al-Hujail. Disusun secara alfabetis sesuai huruf akhir asal kata.
25	Tuhfah al-Arb bi mā fī Al-Qur'ān min al-Garīb	Abū Hayyān al-Andalūs (w. 745 H)	Telah dicetak sebanyak tiga kali: 1) <i>dita'liq</i> oleh Muḥammad Sa'd al-Na'sān; 2) <i>ditahqīq</i> oleh Aḥmad Maṭlūb dan Khadījah al-Ḥadīs; 3) <i>ditahqīq</i> oleh Samr al-Majzūb. Disusun berdasarkan huruf mu'jam yang terfokus pada huruf pertama
26	Bahjah al-Arb fī Al-Kitāb al-'Azīm min al-Garīb	'Alī ibn 'Uṣmān ibn Ibrāhīm al-Mārdn yang lebih masyhur dengan sebutan Ibn al-Turkimān (w. 750 H)	<i>Ditahqīq</i> oleh 'Al Husain al-Bawwāb. Edisi lainnya <i>ditahqīq</i> oleh Ḍāḥ 'Abd al-Bāq. Disusun berdasarkan surah-surah Al-Qur'an dalam mushaf
27	'Umdah al-Ḥuffāz fī Tafsīr Asyraf al-Alfāz	Aḥmad ibn Yūsuf ibn 'Abd ad-Dā'im yang lebih masyhur disebut al-Samn al-Halab (w. 756 H)	Telah dicetak berulang kali dan <i>ditahqīq</i> oleh Muḥammad al-Tunj. Disusun secara alfabetis hijaiyah berdasarkan akar kata
28	Tafsīr Garīb Al-Qur'ān	Ibn al-Mulaqqīn (w. 804 H)	<i>Ditahqīq</i> oleh Samr Ṭaha al-Majzūb. Disusun berdasarkan surah-surah Al-Qur'an dalam mushaf

29	At-Tibyān fī Tafsīr Garīb Al-Qur'ān	Aḥmad ibn Muḥammad ibn 'Ammar al-Miṣr al-Maqdis yang lebih masyhur dengan sebutan Ibn al-Hā'im (w. 815 H)	Ditahqiq oleh Faṭ Anwār al-Dābūl. Disusun berdasarkan susunan surah Al-Qur'an
30	Garīb Al-Qur'ān	'Abd al-Barr ibn Aḥmad al-Ḥalab yang lebih masyhur dengan sebutan Ibn asy-Syaḥnah (w. 921 H)	<i>Ditahqīq</i> oleh Aḥmad Muḥammad al-Hamadi dalam risalah ilmiah di Universitas Imam Muḥammad ibn Sa'ud al-Islamiyah tahun 1407 H. Disusun berdasarkan surah-surah Al-Qur'an dalam mushaf
31	Majma' al-Baḥrain wa Maṭla' an-Nūrain fī Tafsīr Garīb Al-Qur'ān wa Al-Ḥadīṣ asy-Syarifain	Fakhr ad-Dīn Muhammad ibn 'Al al-Ṭarḥ (w. 1085 W)	Disusun berdasarkan huruf akhir kemudian huruf awal dan seterusnya dari asal sebuah kata
32	Tafsīr Garīb Al-Qur'ān al-'Azīm	Muṣṭafā ibn Hanaf ibn Ḥusain az-Ḍahab (w. 1280 H)	Disusun dengan menyebutkan lafal sesuai bentuknya yang terdapat dalam Al-Qur'an berdasarkan huruf hijaiyah
33	Majma' Biḥār al-Anwār fī Garā'ib al-Tanzīl wa Laṭā'if al-Anwār	Muḥammad ibn Ṭahir al-Bustān	Disusun secara alfabetis hijaiyah berdasarkan asal kata
34	Tafsīr Garīb Al-Qur'ān	Maḥmūd Ibrāhīm Waḥbah	Disusun berdasarkan surah-surah Al-Qur'an
35	Hadiyyah al-lkhwān fī Tafsīr mā Abhama 'alā al-'Āmmah min Alfāz Al-Qur'ān	Muṣṭafā Yūsuf ibn 'Abd al-Qādir al-Ḥusayn (w. 1333 H)	Disusun berdasarkan permulaan lafal-lafal sebagaimana tersebut dalam Al-Qur'an
36	Mu'jam Al-Qur'ān	'Abd ar-Ra'ūf al-Miṣr	Disusun secara alfabetis hijaiyah berdasarkan asal kata
37	Mu'jam Garīb Al-Qur'ān (Mustakhrāj min Ṣaḥīḥ al-Bukhārī)	Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bāqī	Disusun secara alfabetis sesuai tema dengan menyebutkan ayat, nomor ayat, dan nama serta nomor urut surahnya. Penulisnya juga mencantumkan " <i>Masā'il Nāfi' ibn al-Azraq</i> ".
38	Kalimāt Al-Qur'ān: Tafsīr wa Bayān	Ḥasanain Makhḷūf	Disusun berdasarkan susunan surah Al-Qur'an dalam mushaf
39	Tafsīr Garīb Al-Qur'ān al-Karīm	Ḥamd 'Ubaid ad-Dimasyq	Dicetak dan diletakkan pada catatan pinggir mushaf Al-Qur'an

40	Garīb Al-Qur'ān	Nadm al-Jisr	Disusun berdasarkan surah-surah Al-Qur'an dalam mushaf. Dicitak sebelum tahun 1394 H
41	Al-Hād ilā Tafsīr Garīb Al-Qur'ān	Muḥammad Sālim Muḥaisin dan Sya'bān Ismā'il	Disusun berdasarkan ayat-ayat dalam surah Al-Qur'an
42	Awḍaḥ al-Bayān fī Syarḥ Mufradāt wa Jumal Al-Qur'ān	Muḥammad Karīm Rājih	Disusun berdasarkan susunan ayat dalam surah Al-Qur'an
43	Al-Mu'jam al-Jāmi' li Garīb Mufradāt Al-Qur'ān al-Karīm	'Abd al-'Azz 'Izzuddīn asy-Syarwān	Dalam Memilih lafal yang asing mengacu pada kitab-kitab Ibn Qutaibah dan Makki ibn Abū Ṭālib dan Abū Ḥayyān dan Mu'jam Muḥammad Fu'ad 'Abd al-Bāqī. Disusun secara alfabetis berdasarkan akar kata
44	Al-Miftāḥ an-Nūrān 'alā al-Madkhal ar-Rabbān li al-Mufrād al-Garīb fī Al-Qur'ān	Syeikh Muḥammad Bay Bal'ālam	Anotasi terhadap <i>Naẓm fī Garīb Al-Qur'ān</i> karya Syeikh Muḥammad al-Ṭahir at-Tall al-Jazā'ir

\* Disusun berdasarkan kronologi penulisannya, dan sedikit keterangan tentang masing-masing buku.